



**PENERAPAN MODEL COOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK
MENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA SD**

**Rosmidar
Universitas Jambi
Rosmidar79@yahoo.com**

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of fourth grade students of SDN 25/ X Treasurer in the second semester of the 2016/2017 academic year. The research subjects were fourth grade students of the Treasurer. This study carried out two cycles of three actions. The initial stage of the first cycle was planned to make the lesson plan, the second step was implementing RPP, the observer recorded the implementation of the first cycle on the observation sheet. reflection sheet. At the end of the first cycle evaluation was carried out with increased results from pre-cycle activities. The results of the conversion were converted to student learning outcomes. The results of the conversion stated that the study had not reached the target. II, the implementation of the cycle was observed by observers, observers reflected and poured in reflection sheets. The evaluation results of the second cycle were converted to student learning tables, which in the conversion table illustrated that the research had reached the target. 23% increase. The result of the comparison states that cooperative learning models can improve the learning of SDN 25/ X Mendahara students in Indonesian Language learning in 2017/2018.

Keywords: Jigsaw type Learning Learning Model, Learning Outcomes, Indonesian Language

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 25/X Mendahara pada semester II tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV Mendahara. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dari tiga kali tindakan Tahap awal pada siklus I dibuat perencanaan untuk membuat RPP, langkah kedua Melaksanakan RPP, observer mencatat jalannya pelaksanaan siklus I di lembar observasi, hasil observasi direfleksikan dan dituangkan dalam lembar refleksi. Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi dengan hasil telah meningkat dari kegiatan pra siklus. Hasil evaluasi dikonversikan dengan hasil belajar siswa, hasil konversi menyatakan penelitian belum mencapai target, perlu dilanjutkan pada siklus II. Hasil refleksi dituangkan dalam perencanaan untuk siklus II dengan melampirkan RPP siklus II, pelaksanaan siklus diobservasi oleh observer. Hasil observasi direfleksikan dan dituangkan dalam lembar refleksi. Hasil evaluasi siklus II dikonversikan dengan table hasil belajar siswa, di mana



pada table konversi tergambar bahwa penelitian telah mencapai target. Perbandingan hasil evaluasi dari siklus I dengan siklus II terdapat peningkatan 23%. Hasil perbandingan tersebut menyatakan model *cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa SDN 25/X Mendahara pada pembelajaran Bahasa Indonesia tahun 2017/2018.

Kata Kunci: Model Cooperate Learning Tipe Jigsaw, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Di dalam masyarakat modern sekarang ini dikenal dua macam alat berkomunikasi. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Pada dasarnya keempat aspek keterampilan berbahasa merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan ditunjang oleh dua aspek lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hubungan berikut mula-mula seseorang belajar bahasa dengan menyimak bahasa yang didengarnya dari lingkungan, kemudian berbicara. Sesudah itu, melalui pendidikan formal, seseorang baru belajar membaca dan menulis.

Berarti bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, dan keterampilan berbahasa melalui praktik/latihan, yang berarti juga melatih keterampilan berpikir (Tarigan 1984; Dawson et al 1981). Untuk melalui keterampilan berbahasa yang baik haruslah melalui belajar. Belajar di sini harus didukung dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar terdiri dari beberapa materi salah satu di antaranya materi masalah pantun. Materi ini merupakan pokok bahasan yang diajarkan di kelas VI semester II. Berdasarkan pengalaman penulis selama penelitian di SDN 25/X Mendahar Ilir penulis melihat bahwa sisiwa kelas VI masih kurang tertarik untuk pelajaran Bahasa Indonesia sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan selama ini guru dalam melaksanakan kegiatan



pembelajaran Bahasa Indonesia selalu menggunakan metode ceramah. Akibatnya dengan menggunakan metode ceramah hasil belajar siswa masih rendah. Adapun nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 25/X Mendahara adalah 65.

Hal tersebut didukung dengan data lapangan yang menunjukkan nilai ulangan harian dan nilai ulangan akhir semester I tahun 2017/2018 siswa kelas VI SDN 25/X Mendahara Ilir pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 65. Hasil nilai ulangan semester I tahun 2016/2017 siswa kelas VI SDN 25/X Mendahara Ilir, pada pelajaran Bahasa Indonesia yang terendah adalah 51 dan nilai yang tertinggi 72 rata rata kelas 56. Dari 24 siswa yang mencapai KKM hanya 10 siswa sedangkan yang tidak memenuhi KKM ada 14 siswa. Dari hasil data tersebut maka pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan kualitasnya.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia perlu meningkatkan keterampilan guru dan aktivitas siswa sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar. Sehubungan dengan masalah-masalah di atas, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menyajikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa secara mendalam terhadap materi yang diberikan. Pembelajaran Bahasa harus dikemas secara inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat. Salah satu model yang dapat menunjang kemampuan dan meningkatkan hasil pembelajaran adalah model *cooperatif Learning tipe Jigsaw*. Model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Slavin (2002) mendefinisikan "belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif



yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur yang heterogen. Agar pembelajaran kooperatif lebih efektif, Lundgren (2002) menyarankan dalam pembelajaran ditanamkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Siswa harus mempunyai persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang Bersama; b) Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya masing-masing, di samping tanggung jawab untuk dirinya sendiri; c) Siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan sama; d) Siswa harus berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama besar; e) Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan, yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok. f) Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan kerjasama selama belajar; g) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari secara kelompok kooperatif.

B. Landasan Teori

a. Pengertian Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya (Lie, 2008: 70). Dalam teknik ini siswa dapat bekerjasama dengan siswa lainnya dan mempunyai tanggung jawab lebih dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi yang didapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi.

Cooperative Learning tipe jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu: a. Kelompok kecil, b. belajar bersama, dan c pengalaman belajar esensi cooperative learning adalah tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap tanggung



jawab individu sekaligus kelompok. Sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Johnson (1991:27) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar maksimal, pengalaman belajar maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Penerapan model kooperatif learning tipe Jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa sehingga mereka terlibat langsung secara aktif. Setiap model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016: 85). Berikut ini ada beberapa kelebihan model pembelajaran tipe Jigsaw, antara lain:

1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan rekannya; 2) Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam

memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah; 3) Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif; 4) Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya; 5) Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada kelompok masing-masing; 6) Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok; 7) Materi yang diberikan siswa dapat merata; 8) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif. mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.

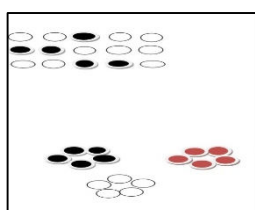
b. Tahapan Kooperatif Tipe Jigsaw

Tahapan model Jigsaw menurut Silberman (1996), sebagai berikut.

a) Pilih sebuah materi yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen. Setiap segmen dapat pendek (misal sebuah kalimat) atau panjang (misalnya beberapa halaman). Jika materinya sangat panjang minta anggota untuk membaca tugas yang

harus mereka lakukan sebelum kelas dimulai; b) Hitung jumlah segmen yang akan dipelajari dan jumlah siswa. Berikan tugas yang berbeda. Misalnya jika ada 3 bahasan sementara siswa hanya 15, maka siswa diminta berhitung dari 1 sampai 3 kemudian berulang. Setiap siswa menyebu tangan sama yang sama dikelompokkan menjadi satu kelompok. setiap kelompok mempelajari dan mendiskusikan segmen yang diberikan; c) Setelah diskusi kelompok selesai, bentuklah kelompok tipe jigsaw di mana setiap guru terdiri dari perwakilan masing-masing kelompok yang telah dibentuk sebelumnya; d) Setiap anggota kelompok tipe Jigsaw yang terbentuk kemudian diminta untuk menjelaskan apa yang telah dipelajarinya kepada kelompok yang lain. e) Kemudian buatlah sebuah diskusi besar untuk mengkaji ulang dan membahas pertanyaan untuk meyakinkan keakuratan pemahaman terhadap keseluruhan materi.

Gambar 1. Ilustrasi penerapan model



pembelajaran kelompok tipe Jigsaw

Dengan menggunakan model ini, siswa yang pandai biasa membantu mengatasi kesulitan siswa yang lainnya. Selain itu model ini dapat menyelesaikan materi dengan subtopik. Tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran model kooperatif Learning tipe Jigsaw pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang pantun.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah salah satu action research dipilih dengan tujuan untuk memperbaiki system pembelajaran. Menurut Mills (dalam Creswell, 2015) menyatakan action research design (rancangan penelitian tindakan) adalah prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru atau individu dalam ranah pendidikan untuk mengumpulkan informasi dan setelah itu memperbaiki cara kerja ranah pendidikan mereka, pengajaran mereka, dan pembelajaran siswa mereka.



Desain penelitian yang digunakan adalah PTK Model Penelitian tindakan kelas secara garis besar, peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observer* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) atau singkat PAOR, yang dilakukan secara intensif dan sistematis atas seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya (Sukardi, 2010:212).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 25/X Mendahara kab Tanjung Jabung Timur Subyek penelitian Siswa SDN 25/X Mendahara ilir yang mana jumlah siswa laki-laki adalah 15 siswa dan perempuan ada 9 siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: RPP, yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar. Tes Formatif, tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur

kemampuan pemahaman konsep Bahasa Indonesia pada materi pantun. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar, setiap akhir pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tertulis pada akhir pembelajaran. Analisis ini menggunakan statistik sederhana yaitu:

(a) Untuk menilai ulangan atau tes formatif. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh



rata-rata tes formatif yang dapat dirumuskan.

(b) Untuk ketuntasan belajar. Ada dua katagori ketuntasan belajar yaitu secara individu dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud,1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar di gunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{ Siswa yang tuntas belajar } \times 100\%}{\Sigma \text{ Siswa}}$$

Tabel 1 Kriteria Ketuntasan Siswa

Kriteria ketuntasan		Kualifikasi
Klasikal	Individu	
≥85%	≥65	Tuntas
<85%	<65	Tidak Tuntas

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 25/ X Mendahara pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Pantun anak. Model pembelajaran yang digunakan adalah cooperative Learning tipe Jigsaw. Penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan. Berdasarkan model penelitian ini diadakan dua siklus setiap siklus dengan tiga kali tindakan.

Pada siklus I tindakan yaitu mengidentifikasi masalah. Siswa cenderung bersifat pasif (tidak berani) menjawab pertanyaan guru secara lepas karena takut salah sehingga merasa bingung dalam memahami konsep pembelajaran yang dijelaskan guru. Guru hanya menjelaskan verbal konsep tanpa dibantu dengan model pembelajaran dan sarana atau media penunjang yang memadai. Tahap ini dimana siswa dengan hasil pembelajaran pada tahap evaluasi tidak mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan pada mata pelajaran tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh maka peneliti memberikan tindakan pada siklus I. Tindakan 1 yang dilakukan



adalah membuat RPP sesuai dengan ketentuan, menyusun rencana tindakan dan menyiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Tindakan 2 tahap melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pantun melalui langkah langkah pembelajaran yang ditempuh adalah adanya akegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir serta dilakukan observasi secara rinci atas semua perlakuan. Pada siklus I ini. Pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Kejelasan terhadap penggunaan *model pembelajaran learning tipe jigsaw*. 2) Respon peserta didik terhadap tugas yang diberikan dalam pembelajaran. 3) Kelengkapan peralatan belajar peserta didik. 4) Situasi Kelas. Tindakan 3 pada siklus I Temuan yang diperoleh sebagai implementasi tindakan terdiri atas, ada dua temuan yang menjadi temuan utama adalah Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I ini adalah Peserta didik menjadi lebih serius dan konsentrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat. Peserta didik mengikuti

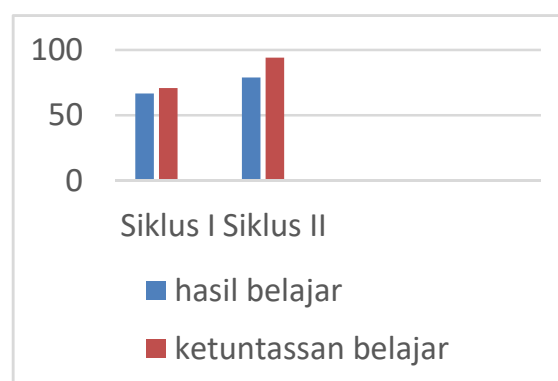
jalannya pembelajaran dengan model kooperatif learning tipe jigsaw melalui media kartu kalimat. Walaupun nilainya belum mencapai standar ketercapaian, tapi peserta didik sudah berhasil mengalami peningkatan hasil belajar.

Siklus II tindakan 1 pada tahap mengidentifikasi masalah pada hasil refleksi pada siklus I, masih terdapat nilai yang belum mencapai standar ketuntasan dan terdapat kelompok masih perlu bimbingan dalam penyusunan pantun melalui media, tahap ini berkaitan dengan dalam pencapaian indikator dan tujuan dari pembelajaran. Terdapat 10 orang yang tidak mencapai ketuntasan sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran belum termasuk kategori berhasil sehingga guru merencanakan perlakuan tindakan, menyusun perbaikan pada pembelajaran dalam perbaikan siklus I. Menyusun pedoman observasi, Menyusun perbaikan rancangan evaluasi. Selanjutnya tindakan 2 yaitu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang telah mengalami perbaikan dan diharapkan siswa memiliki minat dan motivasi yang kuat terhadap pembelajaran bahasa

Indonesia dan hasilnya lebih baik dari siklus I. Tindakan 3 sebagai implementasi tindakan dan observasi diperoleh hasil temuan Peserta didik semakin semangat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Peserta didik lebih mudah berdiskusi melalui media pembelajaran yang digunakan meskipun peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak begitu meningkat, namun peserta didik dapat membuktikan proses pembelajaran melalui media dapat meningkat. Peserta mempunyai keberanian dalam bertanya dan membacakan tugas yang diberikan.

Temuan pertama membuktikan semakin nampaknya semangat peserta didik dalam mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran. Dengan tidak banyaknya peserta didik bertanya tata cara permainan dengan kartu kalimat dalam penyusunan pantun. Guru berantusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Walaupun demikian ditemukan ada 3 orang peserta didik masih merasa kesulitan dalam membedakan antara kalimat sampiran dan isi pantun. Namun dengan cepat guru memberikan

bimbingan khusus akhirnya proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan model cooperative learning tipe jigsaw, nilai proses siswa diperoleh dari hasil tes formatif yaitu LKS. Adapun rerata nilai Hasil belajar Siswa adalah Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini di sajikan data berupa gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Hasil PTK

Dilihat dari sajian gambar dapat diketahui bahwa hasil rerata belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun rerata hasil belajar siswa dari evaluasi siklus I 66,67 dan siklus II 78,75 mengalami peningkatan yang berkesinambungan selain ditandai peningkatan mean score juga ditandai peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I 70,71% sampai siklus II 94%. Dengan demikian berdasarkan nilai hasil



siswa diatas membuktikan bahwa penggunaan model cooperative learning tipe jigsaw pada materi pantun anak dalam bidang study Bahasa Indonesia dapat maningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia yang mana mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model *cooperative* sangat membantu siswa, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif learning tipe jigsaw ini membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *kooperatif learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan motivasi guru dan mendapat respon positif dari parasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman dkk. 1981. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*, Jakarta :Depdikmas
- BSNP. Standar Isi, Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, Ahmad. 2014 .*Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenedamedia Grup
- Santosa, Puji. dkk. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (Ed ke 1) Universitas terbuka
- Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru profesional*, Erlangga Group.
- Johnson DW dan Johnson, R, T. (1991). *Learning Together and Alone* Allin and bacon:Massa chusetts.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, Bandung
- Sinar Baru Algesido, <http://akhmadSudrajat.wordpress.com>
- Standar Isi, Badan Standar Nasional Pendidikan 2006